



---

**PENGARUH KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN  
TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP  
PRODUKTIVITAS GURU  
DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR**

**Burhaman<sup>1</sup>, Armini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, UPRI Makassar

Email: [bur\\_pkpuh@yahoo.com](mailto:bur_pkpuh@yahoo.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, SMAN 1 Ampana Kota

Email: [arminifani@gmail.com](mailto:arminifani@gmail.com)

---

**Artikel info**

---

**Abstark,**

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana pengaruh komunikasi kepemimpinan transformasional terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Sekolah sebagai sebuah organisasi membutuhkan pemimpin transformasional yang mampu mengkomunikasikan segala ide-ide menjadi nyata. Komunikasi menempati posisi sentral dalam sebuah organisasi, sebab struktur organisasi dapat berjalan dengan baik jika ditunjang oleh teknik-teknik komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan inti dari sebuah organisasi, tanpa komunikasi tidak akan terwujud aktivitas organisasi yang maksimal. Komunikasi dipandang pula sebagai bagian dari proses organisasi. Di proses organisasi yang terpenting adalah kemampuan pemimpin dalam berorganisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: interview (wawancara), Kuesioner (angket), dan observasi (pengamatan). Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen komunikasi kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 21 Makassar sebagai tempat penelitian berada pada kategori sangat baik yaitu 38,46 %, sedangkan kategori baik sebanyak 49,23 %, dan kategori cukup baik 12,31 % dan tidak ada yang termasuk dalam kategori kurang baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel produktivitas guru di SMA 21 Makassar dengan kategori sangat baik yakni 50,77 %, kategori baik 49,23 % dan tidak ada yang termasuk dalam kategori cukup baik (0%) dan kategori kurang baik (0 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara komunikasi kepemimpinan

---

---

transformatif dengan produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar.

**Kata kunci: Kepemimpinan, Komunikasi dan Produktivitas**

---

**Keywords:**

*Kepemimpinan;*

*Komunikasi;*

*Produktivitas;*

**Corresponden author:**

Email: [bur\\_pkpuh@yahoo.com](mailto:bur_pkpuh@yahoo.com)



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dewasa ini termasuk ke dalam jajaran negara-negara berkembang yang akan memasuki era industrialisasi. Umumnya masalah yang dihadapi oleh negara-negara yang akan memasuki era industrialisasi ialah mutu dan kualitas pendidikan yang tidak sejalan dengan laju pertumbuhan pembangunan. Dengan kata lain, pendidikan belum mampu menopang jalannya pembangunan. Permasalahan seperti ini telah lama dihadapi oleh bangsa Indonesia. Khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah dan atas.

Oleh karena itu untuk menjawab permasalahan tersebut di atas saat ini banyak sekolah-sekolah terutama Sekolah Menengah Atas (SMA) berlomba-lomba untuk memperbaiki mutu atau prestasi sekolahnya dengan mengadakan atau melengkapi fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang tercapainya pendidikan dengan mutu dan kualitas yang lebih baik. Selain itu, usaha-usaha nyata yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pengajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Hal-hal tersebut dapat terlaksana dari kepemimpinan kepala sekolah sebagai pelaksana utama dalam mengelola fasilitas di sekolah masing-masing.

Kepala sekolah memimpin dan mengelola guru dan staf lainnya untuk bekerja sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan sekolah (Wahjosumidjo, 1999: 81). Di sekolah pada umumnya bekal kepemimpinan belum di dapat secara memadai. Oleh karena itu, sangat penting bagi kepala sekolah untuk membekali diri agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, membaca buku referensi, bertanya, diskusi dengan para ahli atau teman sejawat dan berdasarkan pengalaman.

Teod (1995: 41-43) di dalam salah satu kajiannya menyatakan bahwa sifat pemimpin di sekolah hendaknya memiliki jasmaniah dan rohaniyah yang baik, berpegang teguh pada tujuan yang hendak dicapai, bersemangat, jujur, cakap dalam memberi bimbingan, cepat serta bijaksana dalam mengambil keputusan, serdas, cakap dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan kepada yang baik dan berusaha mencapainya. Kepala sekolah sebagai pemimpin, harus mengakui bahwa bekerjasama berarti bahwa masing-masing harus memberi sumbangan yang baik sesuai dengan kesanggupannya dalam melaksanakan rencana pendidikan di sekolah. Seorang pemimpin pendidikan yang bersifat demokratis tidak menghendaki bahwa guru hanya menjadi pengikut, melainkan guru adalah teman sekerjanya. Agar pelaksanaan tugas dan pekerjaan berjalan lancar, seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti mau berinisiatif, percaya diri setia, tekun dan jujur. Kepercayaan akan terwujud jika kita memiliki dan menunjukkan sifat seperti ikhlas, tulus hati dan terus terang.

Hal tersebut di atas hanya akan tercipta jika ditunjang oleh profesionalisme kepemimpinan organisasi, karena faktor kepemimpinan memiliki andil besar dalam proses penggerak sumber daya manusia organisasional. Pemimpinan yang profesional adalah yang mampu melakukan aneka bentuk transformasi potensi menjadi realitas, dan laten menjadi manifes. Kemampuan melakukan transformasi hanya dimiliki oleh para pemimpin yang mampu mengaplikasikan gaya kepemimpinan transformasional, disamping memiliki derajat intelektual dan emosi tertentu (Danim, 2005: vi-vii).

Dengan menggunakan kharisma untuk memberikan inspirasi kepada bawahan, seorang pemimpin transformasional berusaha mengelola perubahan di dalam organisasi, terutama dalam sikap dan asumsi anggota organisasinya serta mewujudkan misi dan tujuan organisasi. Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional biasanya diartikan lebih luas dari kepemimpinan kharismatik, tetapi masih ada keterkaitan antara kedua konsep tersebut (Yuki, 1990).

Selanjutnya, Bass (1985) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional lebih dari sekedar arti lain dari kharisma, karena selain mempengaruhi bawahan dengan peningkatan emosional dan identifikasi dari pada atasannya. Atasan juga merubah bawahan dengan melatih maupun mengajarnya. Kepemimpinan transformasional merupakan proses dimana atasan dan bawahan menaikkan moral dan motivasinya ke tingkat yang lebih tinggi. Pemimpin yang transformasional berusaha menaikkan kesadaran bawahan dengan mendorong idealisme dan nilai moral ke tingkat yang lebih tinggi seperti yang terkait dengan kebebasan, keadilan, kedamaian, kesinambungan dan kemanusiaan. Bukan berdasarkan emosi seperti kekuatan, ketamakan, kecemburuan atau kebencian. Bila dikaitkan dengan teori Maslow, pemimpin transformasional berusaha mengaktifkan bawahan pada orde atau tingkatan yang lebih tinggi. Bass (1985) mendefinisikan kepemimpinan transformasional dalam konteks pengaruh atasan terhadap bawahannya. Bawahan merasa percaya, bangga, kagum, hormat dan loyal kepada atasannya serta mereka termotivasi untuk mengerjakan sesuatu melebihi apa yang diharapkan semula.

Motivasi inspirasional merupakan sub-faktor dari kepemimpinan yang kharismatik. Pemimpin yang kharismatik biasanya juga merupakan pemimpin yang inspirasional, tetapi inspirasi tidak selalu harus berasal dari pemimpin yang kharismatik. Semua orang bisa menjadi inspirasi bagi orang lain dengan menimbulkan perasaan emosional yang dalam, perasaan bersemangat, dan menimbulkan kebaikan pada diri orang lain. Seorang pemimpin tidak harus memiliki kharisma untuk menjadi inspirasional. Pemimpin yang inspirasional biasanya meningkatkan motivasi dengan kegairahan kepada bawahannya. Dari sini kita membatasi pemimpin yang inspirasional sebagai pemimpin yang membangkitkan kualitas emosi, tetapi tidak mengandung unsur stimulasi yang mempengaruhi orang lain melalui logika dan rasionalitas. Inspirasional di sini lebih cenderung memunculkan perasaan terdalam, sentimental dan emosi.

Stimulasi intelektual menekankan logika dan analisa, sedangkan pemimpin insprasional mendorong timbulnya sensasi dan intuisi. Stimulasi intelektual adalah praktek kepemimpinan dimana pemimpin secara intelektual merangsang bawahannya untuk selalu menanyakan kondisi yang berlaku sekarang. Pemimpin merangsang timbulnya inovasi dan cara-cara baru untuk menyelesaikan persoalan. Bawahan didorong untuk berusaha memahami konsep dan kandungan masalah dengan baik. Stimulasi intelektual digunakan untuk menyadarkan dan

mendorong bawahan untuk mempertanyakan kembali cara, sitem, nilai, kepercayaan, harapan dan bentuk organisasi yang lama apakah masih relevan. Dengan proses stimulasi intelektual akan terjadi perubahan dan peningkatan kemampuan bawahan dalam memahami dan memecahkan masalah dalam berfikir dan berimajinasi, dan juga perubahan dalam nilai dan kepercayaan mereka. Perubahan ini bukan saja yang dapat dilihat melalui tindakan langsung, melainkan dalam jangka panjang akan merupakan suatu lompatan terhadap kemampuan konseptual, pemahaman dan ketajaman dalam menilai suatu masalah dan bagaimana memecahkannya. Kontribusi intelektual yang digunakan pemimpin untuk menolong bawahannya harus diselesaikan dengan kemampuan bawahan. Pemimpin memang sebaiknya mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan anggota kelompok lainnya dalam hal-hal yang menyangkut masalah yang dihadapi kelompok, namun tidak terlalu superior sehingga komunikasi menjadi terputus antara pemimpin dengan yang dipimpinya. Pemimpin harus bisa membuat idenya dimengerti. Eoyang (1983) melihat kontribusi intelektual dari pemimpin transformasional dapat dilihat dari kemampuan pemimpin untuk membuat, menginterpretasikan dan menggunakan simbol-simbol.

Sekolah sebagai sebuah organisasi membutuhkan pemimpin transformasional yang mampu mengkomunikasikan segala ide-ide menjadi nyata. Komunikasi menempati posisi sentral dalam sebuah organisasi, sebab struktur organisasi dapat berjalan dengan baik jika ditunjang oleh teknik-teknik komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan inti daripada organisasi, tanpa komunikasi tidak akan terwujud aktivitas organisasi yang maksimal. Komunikasi dipandang pula sebagai bagian dari proses organisasi, tanpa komunikasi tidak akan terwujud aktivitas organisasi yang maksimal. Dengan demikian komunikasi dipandang sebagai bagian vital dalam organisasi.

Pemimpin transformasional di sekolah idealnya menggunakan komunikasi sebagai sarana utama dalam aktivitas organisasi. Komunikasi kepemimpinan yang efektif diyakini dapat meningkatkan produktivitas organisasi seperti sekolah. Penting untuk diketahui disini bahwa produktivitas sekolah sangat berkaitan dengan keseluruhan proses perencanaan, penataan dan pendayagunaan sumber daya untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Produktivitas sekolah dapat dilihat dari input dan out-put yang dihasilkan seperti prestasi, tingkat kelulusan dan tingginya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut.

SMA Negeri 21 Makassar adalah lembaga pendidikan dimana lembaga ini mempunyai siswa-siswi didik, tenaga administrasi, tenaga pendidik yang merupakan sumber daya yang sangat berperan dalam keberhasilan peserta didik. Meskipun SMA Negeri 21 Makassar tercatat sebagai sekolah yang relatif baru di Kota Makassar, tetapi sekolah ini sangat diminati oleh masyarakat, hal tersebut terlihat pada saat proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) dari tahun ke tahun senantiasa mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan yang transformasional akan melahirkan iklim organisasi yang produktif untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat menunjang jalannya pembangunan. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional).

Selain itu, sekolah ini juga telah meraih berbagai prestasi baik di tingkat lokal maupun nasional. Pada tahun 2009, 2010, 2012 sekolah ini masing-masing meraih juara 3, juara 1 dan 2 pada lomba “Lingkungan Hidup Tingkat Nasional” yang diadakan oleh PT. Toyota Astra Internasional di Jakarta. Masuk finalis pada lomba “Qasidah Tingkat Nasional di Bekasi Jawa Barat” pada 2009. Pada tahun 2010 sekolah ini berhasil meraih juara 1 “Pemilihan Pemuda Pelopor Berlalu-lintas Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”. Tahun 2011 juara 1 “Duta Belia Tingkat Nasional (Pertukaran Pemuda)” di Amerika Serikat dan Jepang. Tahun 2011 juara 1 “Lomba Cerdas Cermat -Undang Berlalu Lintas Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”. Tahun 2011 juara 3 “Penuisan Karya Ilmiah Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan (Inovasi Pertanian). Tahun 2011 juara 1 “Lomba Pramuka Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Tahun 2011 juara 1 “Olah-Raga Tingkat Kota Makassar”. Tahun 2011 juara 3 “Lomba Paduan Suara Tingkat Kota Makassar”. Tahun 2012 Juara 3 “Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”.

Segala prestasi yang telah dicapai SMA Negeri 21 Makassar tersebut di atas tentu tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa ditunjang oleh pemimpin yang profesional yang mampu melakukan aneka bentuk transformasi potensi menjadi realitas dan laten menjadi manifes. Kemampuan melakukan transformasi hanya dimiliki oleh para pemimpin yang mampu mengaplikasikan gaya kepemimpinan transformasional. Asumsi dasar kajian ini adalah komunikasi kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Angka kelulusan siswa yang semakin baik, antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dan segala prestasi yang telah dicapai sekolah ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 21 Makassar? Bagaimana produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar? Dan bagaimana kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar?

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 21 Makassar. Sekolah ini beralamat di Jalan Tamalanrea Raya Makassar Kompleks BTP (Bumi Tamalanrea Permai), Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Oktober dan Nopember 2011.

### **Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh komunikasi kepemimpinan transformasional terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Pendekatannya adalah pendekatan komunikasi pendidikan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang cirinya akan diduga. Populasi dapat dibedakan pula antara populasi sampling dan populasi sasaran. Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah populasi yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dipelajari ( Mantra dan Kasto, dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed.), 1989: 152-153). Populasi menurut Malik dkk,(2010: 201) adalah wilayah generalisasi yang

terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri 21 Makassar. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan metode sampel yang diambil dari populasi yang ada. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi betul-betul representatif (Malik, dkk, 2010: 202).

Pada dasarnya ada dua cara metode sampel atau sampling yaitu: Pertama, Pengambilan sampel secara acak (random) yang dalam literatur Inggris disebut *random sampling* atau *probability sampling*. Kedua, Pengambilan sampel dengan yang bersifat tidak acak, di mana sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Menurut Sugiono, (1996:62), jika jumlah populasi kurang dari 100 maka keseluruhan populasi dapat dijadikan sampel.

Mengingat terbatasnya populasi yang hanya berjumlah 65 orang guru di SMA Negeri 21 Makassar, maka peneliti menggunakan penarikan sampel dengan metode *purposive sampling* atau sampel jenuh di mana keseluruhan populasi menjadi sampel.

### **Jenis dan Sumber Data**

Tahap awal penelitian ini adalah penelusuran data atau sumber. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Malik, dkk, 2010: 216). Data primer diperoleh melalui wawancara maupun dari hasil angket yang diberikan kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dengan demikian data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sampel.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah informasi dari pihak terkait yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini (Malik, dkk, 2010: 216). Data sekunder diperoleh dari catatan-catatan atau literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: interview (wawancara), Kuesioner (angket), dan observasi (pengamatan). Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui respon yang lebih dalam dari jumlah responden yang akan diteliti. Hal-hal pokok yang diperhatikan dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan metode interview, antara lain; *Pertama*: Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. *Kedua*: Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. *Ketiga*: Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Hadi dikutip Malik, dkk, 2010: 217).

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-

faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuan dalam daftar pertanyaan, dan situasi saat wawancara.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan angket (Kuesioner) sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian survey penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma menjadi angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Analisa data kuantitatif dlandaskan pada hasil kuesioner tersebut. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Sedangkan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta. Jenis observasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dari obyek yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Malik, dkk, 2010: 227).

### **Variabel Penelitian**

Secara teoritis variabel penelitian didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau antara satu obyek dengan obyek yang lain. Dengan demikian, variabel adalah konsep yang diberikan lebih dari satu nilai.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel komunikasi pemimpin transformasional sebagai variabel independen dengan simbol (X) dan variabel produktivitas sebagai variabel dependen dengan simbol (Y). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan. Sedangkan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data Komunikasi Kepemimpinan Transformasional**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komunikasi kepemimpinan transformasional mempunyai rata-rata sebesar 3,1538, median sebesar 3.0000 standar deviasi sebesar 0,5362, sedangkan skor minimum sebesar 2,50 dan skor maksimum sebesar 4.00. lebih jelasnya hasil analisa deskripsi variabel komunikasi kepemimpinan transformasional dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif Variabel**  
**Komunikasi Kepemimpinan Transformasional**

No.	Uraian	Nilai Statistik
1	Mean	3.1538

2	Median	3.0000
3	Standar Deviasi	0.5362
4	Minimum	2,50
5	Maksimum	4.00

Sumber Data: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data tersebut di atas, selanjutnya jika variabel komunikasi kepemimpinan transformasional direkap kedalam bentuk tabel seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Komunikasi Kepemimpinan Transformasional**

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Sangat Baik	3.40-4.00	25	38.46
Baik	2.60-3.39	32	49.23
Cukup Baik	1.80-2.59	8	12.31
Kurang Baik	1.00-1.79	0	0,00
Jumlah		65	100

Sumber Data: Data primer diolah, 2019

Dari tabel distribusi di atas dapat diketahui bahwa skor variabel komunikasi kepemimpinan transformasional dengan kategori sangat baik sebanyak 25 orang atau 38.46 persen. Kategori baik sebanyak 32 orang atau 49, 23 persen, kategori cukup baik sebanyak 8 orang atau 12.31 persen dan tidak ada yang termasuk dalam kategori kurang baik atau 0 Persen. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel komunikasi kepemimpinan transformasional termasuk dalam kategori baik.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk memimpin ke arah perubahan melalui misi strategi, dan budaya organisasi. Kepemimpinan transformasional memusatkan diri pada kualitas yang tidak terlihat seperti visi, nilai-nilai yang dibagikan dan pemikiran-pemikiran baru dalam membangun hubungan dibandingkan dengan mengontrol dan menganalisis transaksi khusus antara pemimpin dan bawahan dengan menggunakan peraturan, arahan dan insentif.

Selain itu, pemimpin transformasional dapat memotivasi orang lain untuk mengerjakan lebih dari yang pernah mereka pikirkan atau yang mereka maksudkan. Mereka menetapkan harapan yang lebih menantang dan secara khas mencapai kinerja yang lebih tinggi. Pemimpin transformasional juga cenderung lebih berkomitmen dan memuaskan bawahan.

Meskipun demikian esensi dari eksistensi kepemimpinan transformasional di sekolah dapat dilihat dari pada tinggi rendahnya produktivitas guru, berikut efek-efeknya sehingga perbaikan kultur sekolah dan peningkatan mutu hasil belajar peserta didik atau produktifitas sekolah. Komunikasi kepemimpinan transformasional akan menjadi instrumen utama dalam membangkitkan spirit kerja tenaga pengajar, staf dan tenaga lain terhadap perbaikan kultur organisasi pembelajaran dan produktifitas guru.

Komunikasi kepemimpinan transformasional sangatlah penting perannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka pelaksanaan komunikasi, kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran yang sangat menentukan. Ia seharusnya selalu memberikan motivasi, dorongan, dan ajakan untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikannya. Komunikasi yang dilakukan secara intensif dan



berkelanjutan akan berimplikasi kuat pada pribadi guru, karyawan, dan juga para siswa untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen komunikasi kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 21 Makassar berada pada kategori sangat baik yakni sebanyak 25 orang (38, 46%), sedangkan kategori baik sebanyak 32 orang (49,23%), kategori cukup baik sebanyak 8 orang (12,31%), dan tidak ada yang termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi kepemimpinan transformasional adalah instrumen utama untuk meningkatkan produktifitas sekolah.

**Deskripsi Data Produktivitas Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar mempunyai rata-rata sebesar 3.3046, median sebesar 3.4000, standar deviasi sebesar 0,4002. Sedangkan skor minimum sebesar 2.60 dan skor maksimum sebesar 4.00. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Deskriptif Variabel**  
**Produktivitas Guru**

1	Mean	3.3046
2	Median	3.4000
3	Standar Deviasi	0.4002
4	Minimum	2.60
5	Maksimum	4.00

Sumber Data: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan data tersebut di atas selanjutnya variabel produktivitas guru direkap ke dalam bentuk tabel berikut ini

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Variabel**  
**Produktivitas Guru**

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Sangat Tinggi	3.40- 4.00	33	50.77
Tinggi	2.60-3.39	32	49.23
Sedang	1.80-2.59	0	0.00
Rendah	1.00-1.79	0	0.00
Jumlah		65	100

Sumber: Data primer yang diolah 2012

Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa skor variabel produktivitas guru dengan kategori sangat baik sebanyak 33 orang (50.77 %), kategori baik sebanyak 32 orang (49.23%) dan tidak ada yang termasuk dalam kategori cukup baik (0%) dan kategori kurang baik (0 %). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik.

Produktivitas guru dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses perencanaan, penataan dan pendayagunaan sumber daya untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Se jauh mana pencapaian produktivitas pendidikan dapat dilihat dari out-put pendidikan seperti prestasi, serta proses pendidikan berupa suasana pendidikan.

Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi. Sedangkan suasana di sekolah memperlihatkan adanya semangat belajar yang tinggi serta kepercayaan dari berbagai pihak. Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa produktivitas pendidikan harus dimulai dari menata SDM (Sumber Daya Manusia) pendidikan dan tenaga kependidikan. Hal yang kedua adalah bahwa penataan SDM harus dilaksanakan dengan prinsip efektif dan efisien karena efektifitas dan efisien adalah kriteria dan ukuran yang mutlak bagi produktifitas pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor variabel produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar ada pada kategori sangat baik, sebanyak 33 orang (55,77%) , kategori baik sebanyak 32 orang (49.23%) dan tidak ada yang termasuk dalam kategori cukup baik dan tidak ada kategori kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik.

### **Pengaruh Komunikasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Produktivitas Guru**

Seperti telah disebutkan bahwa komunikasi sangat berperan penting dalam rangka mencaai tujuan pendidikan. Dalam kerangka pelaksanaan komunikasi kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan. Ia seharusnya selalu selalu memberikan motivasi, dorongan dan ajakan untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikannya. Komunikasi yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan akan berimplikasi kuat pada pribadi guru, karyawan, dan juga para siswa untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik. Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa komunikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat meningkatkan produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi kepemimpinan transformasional terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai  $p$  (0,000) yang lebih kecil dari pada  $\alpha$  (0.05) atau nilai  $t$  hitung lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $7,414 > 1,998$ ).

Dapat pula diketahui bahwa nilai  $R^2$  adalah 0,466 (46,6%) artinya variansi variabel produktivitas guru yang dapat dijelaskan variabel komunikasi kepemimpinan transformasional sebesar 46,6 % . Dari hasil uji kolerasi yang dilakukan diketahui nilai korelasi sebesar 0,683 yang signifikan pada  $\alpha + 0,05$  angka ini menunjukkan bahwa ada korelasi atau hubungan yang kuat dan signifikan antara komunikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMA Negeri 21 dengan produktivitas guru.

### **KESIMPULAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana pengaruh komunikasi kepemimpinan transformasional terhadap produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa komunikasi kepemimpinan transformasional di SMA Negeri 21 Makassar berada pada taraf yang bervariasi yaitu sangat baik, baik dan cukup baik. Dalam penelitan ini

setidaknya ada empat variabel yang digunakan untuk mengukur kategori tersebut, antara lain: Kharisma, inspirasional, stimulus intelektual dan perhatian individu. Dari ke empat variabel tersebut 36, 46 % diantaranya telah berada pada taraf sangat baik, sedangkan 49,23 % diantaranya telah berada pada kategori cukup baik dan 12. 31 % berada pada taraf cukup baik.

Fenomena yang sama juga terlihat pada kategori produktifitas guru di SMA 21 Makassar . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produktivitas guru juga berada pada taraf yang bervariasi . setidaknya ada enam variasi yang dijadikan acuan untuk mengukur kategori tersebut, antara lain: Proses Perencanaan, Penataan, Pedayagunaan Sumber Daya, prestasi, Efektifitas dan Efisien. Dari variabel-variabel tersebut 50, 77 % diantaranya telah berada pada taraf sangat baik, kategori baik 49,23 %, dan tidak ada yang termasuk ke dalam kategori cukup baik (0 %) dan kategori kurang baik (0 %).

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi kepemimpinan transformasional merupakan instrumen utama untuk emingkatkan produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar. Kesimpulan ini juga didukung oleh hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara komunikasi kepemimpinan transformasional dengan peningkatan produktivitas guru di SMA Negeri 21 Makassar, Sulawesi Selatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bass, B.M., 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Bass and Stogdill's Hand Book of Leadership*. New York: Free Press
- Burns, J.M., 1978. *Leadership*. New York: Harper and Row.
- Danim, Sudarwan. 2005. *Menjadi Komunitas Pembelajaran Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2008. *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar (Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchyyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis* (Terj.) Soejono Trimono), Bandung: CV. Remadja Karya.
- Hicks, Herbert G. 1972. *The Management of Organizations: System and Human Resources Approach*. Tokyo Mc. Grow Hill Kogusawa, Ltd.
- Huges, R.L., 1999. *Leadership Enhancing The Lesson of Experience*. Irwin Mc. Grow-Hill: Company USA.
- Imron, Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan Masa depannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Naim, Ngainum. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasution, Zulkarmein. 1990. *Prinsip-Prinsip Perilaku Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nursiah, Hj. 2011. "Pengaruh Penggunaan Komunikasi Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi di SMA Negeri 21 Makassar" *Tesis Program Pascasarjana Universitas Satria Makassar*, Tidak Diterbitkan.
- Malik, Muh. Tahir. 2010. *Perencanaan Strategi SDM Dalam Organisasi*. Makassar: Kreta Kupa Print.
- \_\_\_\_\_. Dkk., 2010. *Metode Penelitian Aplikasi*. Makassar: Pustaka Pena Press.

- Moeljono, Djokosantoso, 2005. *Cultured: Budaya Organisasi Dalam Tantangan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- M. Saleh Idris, H. Syahrudin, 2011. "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pendidik Terhadap Kepuasan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Sungguminasa Gowa." *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Satria Makassar. Tidak diterbitkan.
- Mulyasa, E., 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Rochaety, Ety, dkk. 2008. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rohiat. 2006. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Saraga, Sry Desianty. 2011. "Analisa Motivasi Kerja Guru SMA Negeri 21 Makassar" *Skitpsi* Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara Makassar. Tidak diterbitkan.
- Sa'ud, Udin Saefuddin. 2006. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi (eds). 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sinangun, M. 1995. *Produktivitas Apa dan Bagaimana?*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Timpe, A. Dale (ed.). 2002. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Produktifitas*. Jakarta: PT. Elex MediaKomputindo.
- Tiro, Muhammad Arif. 2004. *Analisis Regresi Dengan Data Kategori*. Makassar: State University Of Makassar Press.
- Yuki, Gary. 2006. *Leadership In Organization*. New Jersey: Pearson Printice Hall.
- Yusuf, P.M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf. 2007. "Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi, Motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Unggulan Maros". *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia. Tidak diterbitkan
- Wahjosumidjo. 1993. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo